BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan kemajuan zaman, kesadaran masyarakat Indonesia akan pentingnya pendidikan semakin meningkat. Pendidikan merupakan kebutuhan fundamental dalam kehidupan manusia yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan, mustahil suatu kelompok masyarakat dapat berkembang menuju tujuan mereka untuk menjadi bangsa yang maju, makmur, dan bahagia sesuai dengan nilai-nilai kehidupan yang mereka anut. Hal ini sejalan dengan yang tercantum dalam GBHN tahun 1973, yang menyatakan bahwa hakikat pendidikan adalah membentuk kepribadian dan mengembangkan keterampilan, baik di lingkungan formal seperti sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari, serta berlangsung sepanjang kehidupan manusia.¹

Pendidikan dipandang sebagai salah satu bentuk investasi yang sangat bernilai bagi masyarakat. Dalam hal ini, masyarakat membutuhkan sistem pendidikan yang mampu membawa perubahan nyata dan positif dalam kehidupan mereka. Perubahan dalam pola dan pendekatan pendidikan yang sudah ada diterapkan saat ini, tidak terlepas dari dinamika sosial serta kondisi

¹ Eneng Sugiarti and Hidayah Baisa, "Studi Komparasi Akhlak Siswa Bertempat Tinggal Di Dalam Dan Di Luar Pondok Pesantren," *Fikrah: Journal Of Islamic Education*, No 2, Vol 1 (2017): hlm. 64.

Masyarakat yang terus berkembang. Meski demikian, implementasi pendidikan di tengah masyarakat sering kali melupakan substansi dari konsep *al-tarbiyyah* itu sendiri. Oleh karena itu, sangat penting untuk memberikan perhatian yang serius serta merumuskan solusi yang tepat guna memperkuat semangat belajar, khususnya bagi kalangan yang masih belum memperoleh akses optimal terhadap pendidikan formal.¹

Dalam proses pendidikan, yang diharapkan bukan sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu contoh nyata dari lunturnya nilai *ruh al-tarbiyyah* dalam pendidikan Islam adalah kasus kekerasan yang terjadi di Pondok Pesantren Daar El Qolam, Kecamatan Jayanti, Kabupaten Tangerang, Banten, pada Agustus 2022. Dalam kejadian tersebut, seorang santri meninggal dunia setelah dianiaya oleh sesama santri. Insiden berawal saat pelaku mencari temannya di kamar korban, namun berakhir dengan tindakan pemukulan dan penendangan.²

Dalam proses pendidikan, yang diharapkan bukan sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu contoh nyata dari lunturnya nilai *ruh al-tarbiyyah* dalam pendidikan Islam adalah kasus kekerasan yang terjadi di Pondok

¹ Mohammad Asrori, *Menggagas Konsep Pesantren Global: Wacana Baru Pendidikan Alternatif*, UIN-Malang Press, 2009, <http://repository.uin-malang.ac.id/6057/>. Hlm. 107

² CNN Indonesia, "Rentetan Kasus Penganiayaan Berujung Maut Di Lingkungan Ponpes," 2024, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20240229123827-12-1068726/rentetan-kasus-penganiayaan-berujung-maut-di-lingkungan-ponpes>.

Pesantren Daar El Qolam, Kecamatan Jayanti, Kabupaten Tangerang, Banten, pada Agustus 2022. Dalam kejadian tersebut, seorang santri meninggal dunia setelah dianiaya oleh sesama santri. Insiden berawal saat pelaku mencari temannya di kamar korban, namun berakhir dengan tindakan pemukulan dan penendangan. Peristiwa ini menunjukkan bahwa pelaku telah mengabaikan nilai-nilai dasar pendidikan Islam, khususnya dalam hal melakukan *tabayyun* atau klarifikasi secara baik, serta pengendalian diri dalam menghadapi amarah. Pendidikan Islam seharusnya menanamkan sikap sabar, pengendalian hawa nafsu, dan penyelesaian masalah tanpa kekerasan nilai-nilai yang sayangnya hilang dalam insiden tersebut.

Secara umum, masyarakat memaknai pendidikan sebagai kegiatan mengajar siswa di sekolah, mengajarkan gaya hidup sehat, melatih keterampilan bela diri, membimbing anak bernyanyi, melakukan riset, dan lain sebagainya. Beragam aktivitas tersebut dianggap sebagai bagian dari proses pendidikan. Pemahaman semacam ini telah menjadi pandangan yang lazim di kalangan masyarakat. Bahkan, tidak sedikit yang secara langsung menyamakan konsep pendidikan dengan institusi sekolah itu sendiri.

Menurut Marimba, pendidikan merupakan proses yang dilakukan secara sadar oleh seorang pendidik dalam memberikan bimbingan guna mendukung perkembangan jasmani dan rohani peserta didik, hingga terbentuk

pribadi yang berkarakter unggul.³ Secara garis besar, proses pendidikan dapat diklasifikasikan ke dalam tiga jenis utama: (1) pendidikan yang berasal dari upaya individu itu sendiri, (2) pendidikan yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, dan (3) pendidikan yang diberikan oleh pihak lain kepada seseorang. Selain itu, pendidikan mencakup tiga dimensi utama, yaitu: (1) dimensi jasmani, (2) dimensi intelektual, dan (3) dimensi emosional. Adapun tempat berlangsungnya pendidikan dapat ditemukan di tiga lingkungan utama: (1) di dalam keluarga, (2) di tengah masyarakat, dan (3) di institusi formal seperti sekolah.⁴

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya pada Pasal 3, menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal serta membentuk karakter dan peradaban yang luhur dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Melalui pendidikan, diharapkan peserta didik tumbuh menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, memiliki pengetahuan, keterampilan, daya cipta, kemandirian, serta mampu menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan menjunjung tinggi nilai-nilai demokrasi.⁵ Dalam upaya mencapai tujuan pendidikan, proses pembelajaran tidak terbatas pada

³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 24.

⁴ Tafsir, hlm. 26.

⁵ Asma'un Sahlan, *Model Pengembangan Pembelajaran PAI melalui Pembudayaan Suasana Religius Di Sekolah Umum*, Jurnal el-hikmah, Fakultas Tarbiyah UIN Malang. No.1 th.IV Juli 2006. hlm. 39.

kegiatan formal di lingkungan sekolah. Pendidikan juga dapat diperoleh melalui berbagai cara lainnya, seperti hasil pengamatan pribadi atau interaksi dalam bentuk diskusi. Salah satu media alternatif yang dapat memberikan nilai-nilai pendidikan adalah karya sastra.

Karya sastra sebagai salah satu bentuk seni telah lama dikenal oleh masyarakat. Sebagai hasil ekspresi artistik, sastra mengandung nilai estetika dalam setiap kreasinya. Nilai-nilai tersebut umumnya bersumber dari realitas yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat, mencerminkan kondisi objektif yang ada. Namun demikian, karya sastra tidak hanya sekadar menggambarkan kenyataan secara harfiah. Di dalamnya terkandung nilai-nilai luhur yang mencerminkan dimensi kemanusiaan yang lebih dalam. Sastra memiliki kekuatan untuk mengangkat isu-isu tentang makna hidup dan eksistensi manusia dalam menjalani kehidupan.

Realitas sosial yang terjadi di tengah masyarakat sering kali menjadi inspirasi bagi para pengarang dalam melahirkan karya sastra yang bernilai. Sebagaimana dinyatakan oleh Rohman Saifur, kemunculan karya sastra tidak terlepas dari kehidupan masyarakat, karena ia memiliki keterkaitan erat dengan konteks sosial di sekitarnya.⁶ Karya sastra lahir dari berbagai kondisi dan peristiwa sosial; meskipun terdapat unsur imajinasi, karya tersebut tetap mengandung nilai-nilai sosial, filosofi, agama, pendidikan, dan aspek lainnya

⁶ Rohman Saifur, *Pengantar Metodologi Pengajaran Sastra* (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2012), hlm. 29.

yang disajikan dengan sudut pandang yang berbeda. Di sisi lain, Aminuddin menjelaskan bahwa karya sastra merupakan sebuah fenomena komunikasi menggunakan bahasa. Sebagai bentuk komunikasi, karya sastra tidak hanya dianggap sebagai materi belaka, melainkan memiliki dimensi yang lebih dalam. Pernyataan ini muncul karena karya sastra yang diwujudkan melalui bahasa merupakan ekspresi dari gagasan penulis sekaligus mengandung keterlibatan pembaca atau audiens sebagai penerima makna.⁷

Dengan demikian, karya sastra merupakan hasil dari proses introspeksi yang dialami oleh penulis berdasarkan pengalaman sehari-hari. Refleksi ini mendorong penulis mencapai kedewasaan emosional dan kematangan intelektual. Kedewasaan tersebut meliputi pemahaman yang luas, kepekaan, imajinasi yang hidup, serta kemampuan menjalin interaksi dengan pembaca, yang semuanya sangat berperan dalam menentukan nilai estetika karya sastra. Penulis tidak hanya berupaya menyampaikan pesan dan inspirasi melalui tulisannya, tetapi juga berusaha memenuhi aspek keindahan yang diharapkan oleh para pembaca.

Manifestasi nyata dari hal tersebut dapat ditemukan dalam berbagai jenis karya sastra seperti drama, puisi, cerpen, novel, dan bentuk-bentuk lain. Di antara semua jenis tersebut, novel merupakan karya sastra yang paling banyak menggambarkan kehidupan manusia secara mendalam. Melalui novel, pembaca secara tidak langsung dapat menangkap nilai-nilai mulia yang

⁷ Aminuddin, *Pengantar Apresiasi Karya Sastra* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2013).

terkandung dalam kehidupan. Novel sebagai karya sastra juga sering mengangkat beragam permasalahan yang ada di masyarakat. Saat ini, banyak tema yang berkaitan dengan pendidikan dan pengetahuan, termasuk yang berhubungan dengan agama, politik, sosial budaya, dan sastra, meskipun minat masyarakat terhadap buku-buku ilmiah masih tergolong rendah. Sebaliknya, bacaan yang bersifat hiburan justru lebih diminati. Novel sendiri merupakan karya sastra yang mampu mencerminkan berbagai nilai kehidupan, meliputi tema-tema keagamaan, kemanusiaan, sosial, budaya, serta nilai-nilai lain yang berkembang di masyarakat.

Novel *Dalam Mihrab Cinta*, karya Habiburrahman El Shirazy, mengisahkan perjalanan hidup seorang tokoh dengan berbagai tantangan dan dinamika yang ia hadapi. Latar cerita yang menarik mampu meninggalkan kesan mendalam sekaligus memberikan wawasan dan pelajaran bagi para pembaca. Dalam narasi tersebut, tuntunan agama menjadi sangat penting bagi tokoh utama, Syamsul, dalam menapaki kehidupan ke depan dengan selalu mengingat Sang Pencipta. Meskipun jalan yang ditempuh penuh liku, semuanya berjalan sesuai dengan ketetapan dari Tuhan Yang Maha Esa.

Habiburrahman El Shirazy merupakan salah satu penulis sastra Indonesia yang lahir di Semarang pada hari Kamis, 30 September 1976. Selain *Dalam Mihrab Cinta*, karya-karya Habiburrahman yang lain antara lain novel *Ayat-Ayat Cinta* (2004), *Di Atas Sajadah Cinta* (2005), *Pudarnya Pesona Cleopatra* (2005), *Ketika Cinta Berbuah Surga* (2005), serta *Ketika*

Cinta Bertasbih jilid 1 dan 2 (2007), bersama dengan berbagai karya lainnya. Novel *Dalam Mihrab Cinta* sendiri merupakan salah satu karya yang berisi cerita kenangan dan menjadi fokus kajian dalam penelitian ini. Hal ini dikarenakan novel tersebut memuat banyak nilai pendidikan yang dapat dijadikan teladan atau refleksi bagi masyarakat luas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis merasa terdorong untuk mengangkat pesan-pesan yang terdapat dalam novel *Dalam Mihrab Cinta* melalui penelitian yang diberi judul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Novel Dalam Mihrab Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy”.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang di atas, maka peneliti dapat mengidentifikasi sebagai berikut:

1. Kurang berkembangnya Pendidikan Islam karena kehilangan Ruh Al-Tarbiyahnya di tengah masyarakat.
2. Peserta didik lebih menyukai media elektronik hiburan daripada karya sastra yang mengandung nilai Pendidikan.
3. Minimnya karya sastra yang dijadikan sebagai literatur media pembelajaran di lingkungan pendidikan.
4. Meningkatnya dampak negatif pada perkembangan anak karena banyak karya yang hanya memberikan hiburan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini “Bagaimana gambaran nilai-nilai pendidikan Islam yang disampaikan oleh Habiburrahman El Shirazy dalam novel *Dalam Mihrab Cinta?*”

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan memahami nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam novel *Dalam Mihrab Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat:

- a. Secara umum bagi dunia pendidikan
 1. Memberi informasi pengetahuan baru
 2. Meningkatkan kredibilitas diri.
 3. Membantu mengidentifikasi tema yang penting masalah pendidikan.
 4. Mengasah ketajaman berfikir bagi dunia pendidikan
- b. Bagi Peneliti
 1. Untuk menambah wawasan tentang pengetahuan mengenai pentingnya karya sastra dalam dunia pendidikan.
 2. Mengenalkan ide baru dalam pendidikan
 3. Mengetahui kondisi yang akan dihadapi di dunia pendidikan.
 4. Membantu memecahkan masalah pendidikan.

5. Meningkatkan kepedulian isu-isu yang dihadapi dalam dunia pendidikan khususnya Dan Mendorong rasa ingin tahu.
6. Sebagai alternative pemikiran bagi dunia pendidikan lewat sastra yang berbentuk novel.
7. Memberikan bahan pustaka tentang kajian keislaman melalui kajian sastra.

F. Hasil Kajian Terdahulu

Dalam pelaksanaan penelitian, biasanya diawali dengan mengacu pada ilmu pengetahuan yang telah ada atau penelitian sebelumnya sebagai dasar untuk merancang kerangka penelitian. Untuk mengetahui aspek-aspek yang sudah diteliti maupun yang belum, dapat dilakukan melalui kajian terhadap laporan hasil penelitian yang tersedia, baik dalam bentuk jurnal maupun karya ilmiah lainnya.

1. Skripsi yang ditulis oleh Sri Rahayu, lulusan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung tahun 2017, berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak yang Terkandung dalam Novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy.” Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam novel *Bumi Cinta* meliputi beberapa aspek, yaitu: pertama, akhlak terhadap Allah yang mencakup sikap takut kepadanya, ketaatan, tawakal, rasa syukur, berprasangka baik (husnudzon), dan bertaubat. Kedua, akhlak terhadap diri sendiri yang meliputi menjaga kesucian diri, disiplin, serta keberanian. Ketiga, akhlak terhadap sesama

manusia, seperti saling tolong-menolong, sikap toleran, dan rendah hati tanpa kesombongan terhadap orang lain.⁸

2. Skripsi yang ditulis oleh Nur Aliyah, lulusan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2014, berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman El-Shirazy.” Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak meliputi aspek hubungan manusia dengan Tuhan, nilai moral yang mengatur interaksi antar sesama manusia, nilai pendidikan sosial yang menumbuhkan rasa kepedulian antar individu, serta nilai-nilai pendidikan Islam yang mencerminkan kebiasaan dan sudut pandang masyarakat.⁹
3. Skripsi yang ditulis oleh Fardatus Siti Mauladiah dari Universitas Jember pada tahun 2013 berjudul “Kajian Psikologi Islam pada Novel *Dalam Mihrab Cinta* karya Habiburrahman El-Shirazy.” Penelitian ini membahas berbagai kebutuhan psikologis seperti kebutuhan akan kasih sayang, rasa aman, serta rasa ingin tahu. Perbedaan utama dari penelitian ini dengan yang sebelumnya adalah fokusnya pada penggalian nilai-nilai Pendidikan Islam dalam novel, termasuk pendidikan akhlak yang berkaitan dengan hubungan antar manusia, nilai moral yang mengatur interaksi antar makhluk hidup, peningkatan kualitas ibadah serta

⁸ Sri Rahayu, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Yang Terkandung Dalam Novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy” (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017), <https://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/720>.

⁹ Nur Aliyah, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Novel Cinta Suci Zahrana Karya Habiburrahman El Shirazy” (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014), <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/27787>.

hubungan keimanan dan ketakwaan kepada Allah, serta eksplorasi terhadap kebutuhan rasa ingin tahu.¹⁰

4. Skripsi yang ditulis oleh Nuri Atika dari Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung berjudul “Metode Pendidikan Hati Menurut Ibnu Qayyim Al Jauziyah dan Urgensinya dalam Pendidikan Islam.” Penelitian ini menjelaskan bahwa hati merupakan penggerak utama dalam diri manusia. Dalam Pendidikan Islam, fokus utama adalah membentuk hati yang bersih dan sehat. Keimanan menjadi titik penting di mana pendidik dapat menanamkan nilai-nilai Pendidikan Islam guna mencegah perilaku buruk atau akhlak tercela.¹¹
5. Skripsi yang ditulis oleh Isti Komariah dari Institut Agama Islam Salatiga berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kisah Uwais Al Qarni.” membahas tentang pentingnya nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam kisah Uwais Al-Qarni yang hingga saat ini masih sangat relevan. Nilai-nilai tersebut dianggap sebagai fondasi utama dalam upaya memperbaiki dan membentuk akhlak yang mulai mengalami kemerosotan di masyarakat.¹²

¹⁰ Fardatus Siti Mauladiah, “Kajian Psikologi Islam Novel Dalam Mihrab Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy” (Universitas Jember, 2013), <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/2961>.

¹¹ Nuri Atika, “Metode Pendidikan Hati Menurut Ibnu Qayyim Al Jauziyah Dan Urgensinya Dalam Pendidikan Islam” (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018), <https://repository.radenintan.ac.id/4418/1/Skripsi%20Full.pdf>.

¹² Isti Komariah, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kisah Uwais Al Qarni” (Institut Agama Islam Negeri SalatigaS, 2017), <http://e-repository.perpus.uinsalatiga.ac.id/id/eprint/1981>.

6. Jurnal yang ditulis oleh Aulia Suci Rahmadani, Rabiyanur Lubis dan Irham yang berjudul Menanamkan Minat Literasi (Baca Tulis) Sejak Dini Di SDN Nagacipta (02) pada jurnal An-Nizam yang membahas tentang pentingnya literasi dalam dunia Pendidikan, bahwasanya harus adanya Kerjasama untuk menumbuhkan minat baca sejak dini baik antara orang tua, guru serta lingkungan sekitarnya agar siswa dapat mengembangkan sikap kognitif, afektif dan psikomotorik. Dengan Gerakan literasi dapat menambah perbendaharaan kosa kata dan berfikir kritis.¹³
7. Jurnal yang ditulis oleh Jamiatul Maghfiroh, Acep Mulyadi, Rabiyanur Lubis yang berjudul Pengaruh Literasi Agama Islam Terhadap Prestasi Belajar PAI Di SMK Insan Teknokrat Bekasi (Jaya Cimuning) yang membahas akan pentingnya membaca, karena dengan membaca artinya dapat membiasakan siswa menambah ilmu pengetahuan dan wawasan atau pola pikir siswa menjadi kritis, dan memperdalam Agama Islam yang berfungsi menjadi pedoman moral sesuai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴
8. Jurnal yang ditulis Irham yang berjudul Hadis Populer Tentang Ilmu dan Relevansinya dengan Masalah Pendidikan Islam pada jurnal Al Quds yaitu membahas tentang memahami hadis secara komprehensif dari sisi

¹³ Aulia Suci Rahmadani, Rabiyanur Lubis, and Irham, "Menanamkan Minat Literasi (Baca Tulis) Sejak Dini Di SDN Nagacipta (02)," *Jurnal An-Nizam*, No 2, Vol 3 (2024): hlm. 52.

¹⁴ Jamiatul Maghfirah, Rabiyanur Lubis, and Acep Mulyadi, "Pengaruh Literasi Agama Islam Terhadap Prestasi Belajar PAI Di SMK Insan Teknokrat Bekasi (Jaya Cimuning)," *Jurnal Turats*, No 1, Vol 16 (2023): hlm. 3.

sanad, matan dan sharah hadis yang dapat membantu menemukan pemahaman yang baik akan pentingnya menuntut ilmu yang dapat dijadikan motivasi Masyarakat muslim.¹⁵

9. Jurnal yang ditulis oleh Wardah Nur Laila dan Abdul Ghofur yang berjudul Upaya Guru Membentuk Karakter Disiplin Siswa Dalam Proses Pembelajaran Online Pada Mata Pelajaran PAI Di SMAN 19 Kota Bekasi yaitu membahas tentang pentingnya pembentukan karakter pada siswa karena, melalui Pendidikan karakter siswa memiliki kecerdasan emosi. Dengan memiliki kecerdasan emosi inilah dapat menjadi bekal dimasa depan dan juga dalam menjawab tantangan akademis. Dengan diterapkannya Pendidikan karakter ini akan mendorong siswa untuk tumbuh dengan kapasitas dan komitmen dalam memiliki tujuan hidup. Dalam prosesnya salah satunya adalah dengan melalui keteladanan yang ditampilkan guru dengan perangai yang baik dalam kehidupan sehari-hari sebab idealnya guru dan lingkungan sekolah dapat menyentuh pengalaman nyata peserta didiknya bukan hanya memberikan Pelajaran saja.¹⁶

10. Jurnal yang ditulis oleh Rifqi Alfahrizy, Akmal Rizki Gunawan Hasibuan, dan Tatang Iskandar pada Jurnal An-Nizam Jurnal Bakti Bagi

¹⁵ Irham, "Hadis Populer Tentang Ilmu Dan Relevansinya Dengan Masalah Pendidikan Islam," *Jurnal Al Quds*, No 2, Vol 4 (2020): hlm. 255.

¹⁶ Wardah Nur Laila and Abdul Ghofur, "Upaya Guru Membentuk Karakter Disiplin Siswa Dalam Proses Pembelajaran Online Pada Mata Pelajaran PAI Di SMAN 19 Kota Bekasi," *Turats Jurnal Pendidikan Islam*, No 2, Vol 15 (2022): hlm. 120.

Bangsa yang berjudul Pemberdayaan Masyarakat Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam ini membahas tentang pentingnya dalam mempelajari ilmu syariat dan membaca Al-Qur'an secara fasih dan tartil serta tentang mempelajari kosakata Bahasa Arab kepada Masyarakat dan anak-anak yang berguna sebagai pemahaman bekal ilmu untuk selalu diamalkan dalam kehidupan sehari-hari dan membentuk Masyarakat yang berakhlak mulia.¹⁷

¹⁷ Rifqi Alfahrizy, Akmal Rizki Gunawan Hasibuan, and Tatang Iskandar, "Pemberdayaan Masyarakat Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam," *An-Nizam* 2, no. 2 (August 2023): hlm. 15, <https://doi.org/10.33558/an-nizam.v2i2.6105>.